

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal ini memiliki pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia ia akan memerlukan pendidikan.¹ Pendidikan merupakan sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-citanya.²

Mengingat begitu pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka kegiatan pendidikan harus dapat dibekali peserta didik dengan kecakapan yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks madrasah peran kepala madrasah dan para guru serta peraturan tata tertib yang ada sangat penting untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan tumbuhnya perilaku Islami dalam aspek kehidupan. Nilai-nilai keutamaan perlu ditanamkan dan dicontohkan sehingga dapat

¹ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 8-9.

² Rusmaini, Ilmu Pendidikan (Palembang: Grafindo Telindo Perss, 2011), 1.

diinternalisasikan dalam pribadi siswa yang selanjutnya akan membentuk perilaku yang mulia dan Islami.

Keberhasilan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut harus diperankan pemimpin lembaga pendidikan Islam diantaranya adalah kepala madrasah mempunyai peran yang sangat penting dalam mengkoordinir, menggerakkan, dan menselaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia, kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan sasaran melalui program madrasah yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.³

Keadaan yang terjadi saat ini cukup membuat ironis dilihat dari tantangan yang terjadi di masyarakat, terjadinya masalah moralitas dikalangan muda-mudi, khususnya pelajar dan mahasiswa sudah menjadi problem umum yang merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas. Pelajar sekarang mudah terpengaruh oleh budaya asing, pergaulan bebas, dan masih banyak lagi. Banyak dari mereka yang tidak hormat terhadap orang tua. Hal ini merupakan gambaran anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya.⁴

Mengingat begitu pentingnya dan besarnya pengaruh negatif terhadap generasi muda terutama siswa Islam maka diperlukan peran kepala madrasah sebagai inovator dan pengembang budaya

³ Afriantoni, dkk., Kepemimpinan Pendidikan, Cet. 1, (Rfag Press, 2013), 231-232.

⁴ Muhammd Alim, Pendidikan... , 1.

Islam dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik melalui penerapan budaya religius di madrasah yang dipimpinnya.

Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspek.⁵ Dengan demikian fungsi pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya Islam untuk mengembangkan potensi manusia sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan potensi zamannya.

Dalam hal ini kepala madrasah merupakan persoalan sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademik saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitar merupakan tanggung jawabnya demi meningkatkan kinerja guru untuk mutu pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam diharapkan

⁵ Muhaemin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigendakarya, 1993), 58.

menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan. Kunci keberhasilan yang diperlukan adalah upaya merekonstruksi karakter untuk mencetak tingkah lakunya agar menjadi lebih baik dan mulia sehingga berakhlak mulia dan berperilaku terpuji.

Masalah-masalah mendasar yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan agama sebagai penanaman nilai religius di madrasah merupakan hasil pelaksanaan pendidikan agama yang kurang optimal karena pendidikan sikap, perilaku dan pembiasaan. Di samping itu, masih banyaknya kritik dan keluhan masyarakat terhadap pendidikan agama yang belum mampu mengokohkan aqidah dan moral bangsa.

Oleh sebab itu kepala madrasah harus mampu menciptakan budaya religius dan menerapkannya di madrasah. Kepala madrasah mengembangkan iman dan taqwa sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V pasal 12 ayat 1 poin a "Peserta didik mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Dari landasan undang-undang tersebut sudah sangat jelas bahwa pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada disemua jenjang dan jalur pendidikan. Dengan demikian tujuan

pendidikan nasional secara umum akan tercapai.⁶

Seiring dengan itu, Sultan Takdir Alisyahbana mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁷

Menurut Andinto dkk. dikutip Radiansyah dkk, budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama, tetapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya, dan beberapa kondisi yang berbeda-beda walaupun agama yang mengilhaminya ialah sama. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejahteraan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya. Namun, hal pokok bagi semua agama ialah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengaturan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa saja yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya, yaitu dalam bentuk etis, seni, bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat, dan lain-lain. Jadi, ada pluralisme budaya berdasarkan kriteria agama. Hal ini terjadi karena manusia sebagai homoreligiosus merupakan insan yang

⁶ Departemen Agama, Undang-Undang RI Nomor : 14 Tahun 2005 (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), 6

⁷ Abuddin Nata, Manajemen pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, cet. 4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 219.

berbudi daya dan dapat berkresi dalam kebebasan menciptakan berbagai objek realita dan tata nilai baru berdasarkan inspirasi agama.⁸

Budaya religius madrasah merupakan cara berfikir yang didasarkan atas nilai-nilai keberagamaan. Nilai keberagamaan menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam ada yang bersifat vertical dan horizontal. Yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga madrasah dengan Allah. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga madrasah dengan sesamanya (*hablum mina an nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁹

Menciptakan suasana atau iklim keagamaan dalam konteks madrasah yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan Islam dan dijiwai oleh nilai-nilai dan ajaran Islam yang bisa diwujudkan oleh warga madrasah dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pula pendidikan meneladankan kepribadian muslim dalam segala aspek, yang memberi teladan tidak hanya guru melainkan semua orang yang kontak dengan siswa antara lain kepala madrasah, guru, pegawai tata usaha, dan segenap aparat

⁸ Kompri, Manajemen Pendidikan, (Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah), (Yogyakarta: Ar-Ruzza Media, 2015), 196-197.

⁹ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan PAI di Madrasah, Madrasah dan Perguruan Tinggi (Jakarta : Raja Grafindo, 2010), 61.

madrasah. Terpenting adalah peneladanan dari orang tua murid di rumah.¹⁰ Pembiasaan dan peneladanan tersebut bisa dikembangkan melalui Pendidikan Agama Islam melalui budaya madrasah, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.

Muhaimin dkk, menyebutkan mengenai budaya sekolah/madrasah adalah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (values) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah/madrasah tersebut. Pertemuan pikiran-pikiran tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”. Dari pikiran organisasi inilah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah/madrasah. Dari budaya tersebut muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah.¹¹

Budaya religius madrasah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh warga

¹⁰ Ahmad Hatta, Tafsir Quran Per-Kata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 173.

¹¹ Muhaimin, dkk., Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencanan Pengembangan Sekolah/Madrasah, (Jakarta: Kencana, 2011), 48.

madrasah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam madrasah maka secara sadar maupun tidak, ketika warga madrasah telah mengikuti tradisi yang telah tertanam maka warga madrasah sudah menjalankan ajaran agama.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam penerapan budaya religius di madrasah adalah peran aktif komunitas madrasah yang terdiri dari Kepala Madrasah, guru, pegawai, siswa dan warga madrasah lainnya. Kepala Madrasah seharusnya dapat membangun kultur madrasah yang kondusif melalui penerapan budaya religius di madrasah.¹² Karena kepala madrasah mempunyai andil besar dan ditangannyalah kebijakan-kebijakan tersebut dibuat dan dilaksanakan oleh segenap warga madrasah. Seiring dengan pernyataan diatas, Mulyadi berpendapat bahwa: “Kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan organisasi, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya”.¹³

Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan di lembaganya mempunyai peranan sentral dalam membawa keberhasilan pendidikan. Kepala madrasah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, dan memotivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin hubungan komunikasi yang baik

¹² Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi (Malang, UIN Maliki Press, 2017), 6.

¹³ Mulyadi, Pengantar Manajemen (Bogor, CV. In Media, 2016), 57.

dengan komunitas madrasah, lingkungan sekitar dan lainnya.¹⁴

Adapun faktor-faktor dari fungsi kepemimpinan kepala madrasah adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan mental, yaitu kepala madrasah harus mampu menciptakan iklim yang kondusif agar setiap tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugas dengan baik secara profesional.
2. Pembinaan moral, yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama, mengenai suatu perbuatan, sikap jujur, amanah, dan kewajiban sesuai tugas masing-masing.¹⁵

Seorang kepala madrasah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan-tujuan madrasah dengan mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia, kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk dapat mewujudkan visi, misi dan tujuan serta sasaran melalui program madrasah yang dilaksanakan secara terencana, bertahap dan berkelanjutan.¹⁶

Kepemimpinan merupakan faktor penting yang paling menentukan berjalan atau tidaknya suatu organisasi. Kepemimpinan

¹⁴ Hendiyat Sutopo, *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 1.

¹⁵ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 2006), 98.

¹⁶ Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 4.

juga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi gagal atau berhasilnya sebuah lembaga (organisasi). Kepala madrasah adalah pemimpin suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar.¹⁷

Sebagaimana dikemukakan Mulyadi, kepemimpinan bermakna suatu proses mempengaruhi, memotivasi oleh atasan kepada bawahan untuk mewujudkan tujuan organisasi. Thorik Muhammad Al Suwaidan dan Mas'ud Sa'id menyatakan bahwa, kepemimpinan adalah suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi kelompok orang untuk tujuan bersama. Kepemimpinan adalah usaha untuk menggerakkan manusia untuk mencapai tujuan tertentu baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi sesuai dengan nilai-nilai dan syariat Islam.¹⁸

Dalam upaya penerapan budaya religius di madrasah diperlukan pengaruh fungsi kepemimpinan kepala madrasah yang mempunyai kompetensi kepemimpinan yang kuat dan merupakan salah satu faktor penentu dalam menerapkan budaya religius di madrasah.¹⁹ Pada dasarnya, penanaman nilai-nilai religius di madrasah melalui penerapan budaya religius adalah perwujudan dari pengembangan pembelajaran PAI yang diajarkan guru di kelas. Oleh karena itu penghayatan nilai-nilai ajaran agama menjadi

¹⁷ Imam Wahyudi, Pengembangan Pendidikan 10.

¹⁸ M. Mas'ud Said, Kepemimpinan (Pengembangan Organisasi Team Building dan Perilaku Inovatif (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 31.

¹⁹ M. Mas'ud Said, Kepemimpinan 32.

sebuah keniscayaan dan harus dilakukan.

Perwujudan budaya religius di madrasah harus ada peran aktif semua warga madrasah mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga tata usaha, peserta didik, dan komite madrasah. Para guru harus bisa bekerjasama dalam kegiatan keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai agama, praktek-praktek keagamaan dan pembiasaan terhadap nilai-nilai keislaman sehingga terwujudlah budaya religius dengan sendirinya tanpa adanya unsur paksaan.

Pelaksanaan budaya religius di madrasah merupakan pemikiran dan tindakan yang menjadi kebiasaan warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran agama. Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan yang memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan.

Kegiatan keagamaan yang menggambarkan budaya religius di MA Nurul Huda al-Banat Kapongan dapat peneliti amati dan gambarkan misalnya semua warga madrasah dan kehidupan di lingkungan madrasah selalu memberikan corak kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti tidak ada *ikhtilat* atau campur baur antara laki-laki dan perempuan (semua tenaga pendidik dan peserta didik adalah perempuan), kejujuran dan ketakwaan dalam menjalankan kewajiban sehari-hari. Kepala madrasah mengajak semua warga madrasah untuk memutuskan suatu kebijakan, menjadi teladan yang baik bagi seluruh warga madrasah, adanya kepatuhan dan loyalitas

para tenaga kependidikan terhadap atasan, kepatuhan peserta didik terhadap guru, memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan hidup madrasah, memberikan dan mengucapkan salam ketika bertemu, hormat kepada guru dengan berdiri saat ada guru dan mencium tangan, membaca al-Quran sebelum KBM di masing-masing kelas, istighasah setiap minggu digilir dari masing-masing kelas dan kegiatan-kegiatan lainnya. Disamping itu, masih ada kegiatan keagamaan yang bersifat temporal seperti pondok ramadhan, peringatan hari besar Islam maupun Nasional.

Budaya religius ini tidak hanya diserahkan kepada guru agama sebagai Pembina imtaq, akan tetapi tidak terlepas dari kerjasama semua dewan guru, stakeholder, dan siswa. Dengan demikian maka semua warga madrasah akan bertanggungjawab dalam pelaksanaannya. Hal ini merupakan suatu upaya penerapan kemandirian siswa dalam mewujudkan budaya religius di madrasah.

Untuk itu diperlukan sebuah upaya untuk mengoptimisasikan Pendidikan Agama Islam agar nilai-nilai ajaran agama dapat terpatri dalam diri peserta didik. Untuk membiasakan nilai-nilai agama tersebut bukanlah hal yang mudah. sehingga diperlukan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di madrasah. Dengan kegiatan pembiasaan tersebut akhirnya membentuk sebuah budaya yang disebut dengan budaya religius. Budaya religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai keagamaan

pada diri peserta didik.

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif dan sarat makna. Karena dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat hidup dengan berpedoman pada nilai keagamaan. Madrasah merupakan tempat menginternalisasikan budaya religius kepada peserta didik supaya peserta didik memiliki benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur sebagai pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia dan moral yang semakin merosot saat ini.

Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dibekali dengan ilmu pengetahuan yang cukup, artinya lembaga ini tidak hanya mengasah peserta didiknya dalam segi intelektual, akan tetapi dalam segi emosional dan spritualnya juga. Madrasah Aliyah Nurul Huda al-Banat Kaponan hadir sebagai lembaga yang bisa mengasah peserta didiknya dalam tiga aspek tersebut agar dapat bersaing di era globalisasi yang kurang dari sarat nilai-nilai keislaman.

Sekalipun MA Nurul Huda al-Banat Kaponan berada di bawah naungan pesantren tidak berarti budaya religius yang ada di madrasah ini merupakan hasil bias dari pesantren, akan tetapi budaya religius itu ada karena adanya peran kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga yang memiliki kemampuan

besar mewujudkan madrasah menjadi lembaga yang berkualitas dalam segala aspek baik dari segi intelektual, emosional maupun spiritual. Hal itu bisa peneliti bandingkan dengan kepemimpinan kepala madrasah sebelumnya, yang mana hanya menfungsikan madrasah sebagai tempat pembelajaran tidak dengan membiasakan budaya Islami seperti yang terjadi saat ini dibawah kepemimpinan kepala madrasah Ibu Rusdianah.²⁰ Usaha kepala madrasah dapat dilihat dari berbagai aktifitas kepala madrasah yang dilakukan dalam kesehariannya kepala madrasah selalu datang lebih awal setelah itu berkeliling disekitar halaman madrasah mengawasi siswa dan guru yang baru datang, menyapa, dan menyalaminya.

Dalam perwujudan budaya religius di madrasah tidaklah mudah. Pengaplikasiannya membutuhkan waktu yang sangat panjang dan usaha yang sangat keras. Keberhasilan pendidikan Islam di madrasah dan di masyarakat secara umum harus ada kerjasama yang baik antar keduanya dan pemahaman agama yang cukup di masyarakat. Harapan dari kepala madrasah adalah menanamkan tradisi budaya religius pada siswa untuk menjadikan siswa lebih baik. Dari latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan Budaya Religius (Studi Kasus di MA Nurul Huda

²⁰ Hasil Observasi tanggal 23 Februari 2022

al-Banat Situbondo)”. Masalah tersebut layak diteliti karena kepala madrasah memegang andil besar dalam menerapkan budaya religius di lembaga yang ia pimpin. Budaya religius merupakan salah satu landasan kepala madrasah, guru, dan siswa untuk bertindak lebih baik. Dengan tidak adanya perhatian terhadap budaya religius dalam pengelolaan madrasah akan mengakibatkan rendahnya akhlaq anak didik dan tidak dapat mencapai tujuan pendidikan serta visi misi madrasah.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas peneliti memfokuskan masalah mengenai kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MA. Nurul Huda al-Banat Situbondo. Sesuai fokus penelitian di atas, agar mendapatkan informasi yang akurat dan lebih terfokus, maka peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MA Nurul Huda al-Banat Situbondo ?
2. Bagaimana strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MA. Nurul Huda al-Banat Situbondo ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini

bertujuan untuk :

1. Menganalisis dan mendeskripsikan kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MA Nurul Huda al-Banat Situbondo.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MA. Nurul Huda al-Banat Situbondo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya wacana keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam dan juga menambah bahan pustaka bagi Institut KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto.
- b. Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bidang Manajemen Pendidikan Islam yang berhubungan dengan Kepemimpinan Kepala Madrasah. Peneliti berharap dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti berikutnya dan mampu mengaktualisasikan fenomena tersebut dalam karya yang lebih baik.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian tentang peran

kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius yang dilakukan di MA. Nurul Huda al-Banat Situbondo, maka hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih kepada para kepala madrasah agar lebih efektif mengembangkan budaya religius di sekolah guna meningkatkan kualitas dan memiliki daya saing yang baik.

- b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi terhadap lembaga-lembaga lain tentang pengembangan budaya religius di madrasah.

E. Penelitian Terdahulu

1. Laili Isnawijati. *Tesis*. 2006. *Pelaksanaan Supervisi Kepala Madrasah Dalam Membina dan Mengembangkan Profesionalisme Guru Di SMP Negeri 13 Malang*. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan supervisi kepala madrasah dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru dapat terlaksana. Dapat disimpulkan bahwa bentuk pelaksanaan supervisi kepala madrasah berupa pembinaan profesi mengajar, pembinaan sikap personal profesional mengajar serta pengembangan kualitas profesional guru. Adapun yang mempengaruhi pelaksanaan supervisi yaitu faktor internal dan faktor eksternal dengan menggunakan analisis SWOT yang dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman

yang dihadapi oleh kepala madrasah.²¹

2. Mustofa, Hudan, Tesis. 2006. *Peran Kepala Madrasah Dalam Usaha Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam* (Di SMA PGRI Pacekulon Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk). Dari hasil penelitian Kepala madrasah berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan bagi guru dengan mengadakan diskusi, pelatihan-pelatihan, seminar dan sebagainya. Kepala madrasah memperhatikan perkembangan kegiatan siswa pada kegiatan proses belajar mengajar dalam hal ini kepala madrasah melihat langsung yang dipakai oleh guru, buku laporan kegiatan siswa, dan buku absensi siswa. Kepala madrasah juga berusaha melengkapi alat-alat prasarana dan perlengkapan madrasah termasuk media intruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar. Melengkapi buku perpustakaan karena penting bagi perkembangan mutu Pendidikan. Faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan agam Islam yaitu peran kepala madrasah yang efektif, guru teladan, siswa yang berprestasi dan sumber daya manusia. Adapun faktor penghambat mutu pendidikan agama Islam yaitu sarana dan prasarana serta dana yang kurang mencukupi.²²

²¹ Laili Isnawijati. Tesis, Pelaksanaan Supervisi Kepala Madrasah Dalam Membina dan Mengembangkan Profesionalisme Guru Di SMP Negeri 13 Malang (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2006).

²² Mustofa, Hudan, Tesis, Peran Kepala Madrasah Dalam Usaha

3. Laila, Badriyah, Tesis. 2006 *Peran Kepala Madrasah Dalam Aktualisasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah Di SMPN 13 Malang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah telah memahami konsep MPMBS dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan kinerjanya yang telah mengarah kepada hal-hal yang dituntut dalam penerapan konsep ini. Kepala madrasah juga telah mengembangkan sebuah visi madrasah yang realistis dan rasional untuk embaganya. Persepsi dan pemahaman kepala madrasah SMPN 13 Malang dapat ditunjukkan dengan mensosialisasikan kesegenap warga madrasah, mulai dari guru, staf, karyawan, siswa sera wali murid, mengadakan program unggulan/khusus untuk meningkatkan potensi siswa yaitu IMTAQ, conversation, dan handalan SMPN 13 yaitu Marching Band. dan dalam aktualisasi MPMBS orang tua dilibatkan pula, karena orang tua merupakan partner dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi peserta didik.²³
4. Akhmad Fauzi, Tesis 2021, *Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam Menciptakan Budaya Religius (Studi Kasus di MTs Tahfizh Alam Qur'an Desa Winong Kecamatan Jetis*

Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SMA PGRI Pacekulon Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk (Malang : Universitas Islam Negeri Malang, 2006).

²³ Laila, Badriyah, Tesis, *Peran Kepala Madrasah Dalam Aktualisasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah Di SMPN 13 Malang* (Universitas Islam Negeri Malang, 2006).
2006).

Kabupaten Ponorogo).

Hasil penelitiannya Bentuk budaya religius di MTs Tahfizh Alam Qur'an dilakukan melalui beberapa tahap yaitu pengkondisian, internalisasi nilai, teladan warga madrasah, dan pembudayaan. Budaya religius tercermin melalui shalat berjama'ah ekstra disiplin, ibadah-ibadah sunah meliputi, shalat sunah rawatib qibliya-ba'diyah, sholat dluha, qiamu al-lail, puasa senin-kamis dan al-ma'tsurat, Tahfizh al-Qur'an 30 juz, mukhadarah multi language, ta'awun (Bakti Sosial), Peringatan hari besar Islam (PHBI), dan kantin kejujuran.

Hal-hal yang dilakukan kepala madrasah dalam menciptakan budaya religius adalah a) Perencanaan manajemen strategi yang dilakukan kepala madrasah sudah sesuai dengan kaidah dan konsep manajemen strategi pada umumnya, yaitu assesmen lingkungan internal-eksternal dan perumusan visi-misi; b) Pelaksanaan manajemen strategis yang dilakukan kepala sekolah telah berhasil mengorganisasikan seluruh pihak agar pelaksanaan lebih maksimal dan terarah; c) Evaluasi manajemen strategis yang dilakukan kepala madrasah untuk mengukur kinerja guru, pelaksana dan anggota terkait perencanaan dan pelaksanaan budaya religius.

5. Gradus, Tesis 2015, Manajemen Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Berbasis Budaya Religius di

MAN I Kalibawang Kulon Progo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru berbasis budaya religius meliputi a) manajemen perencanaan b) manajemen pengorganisasian c) manajemen bimbingan/arahan dan d) manajemen pengawasan.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, dan Tahun Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Laili Isnawijati (2006) Tesis	Pelaksanaan kepemimpinan Kepala Madrasah	Fokus pada bentuk pelaksanaan supervisi kepala madrasah terhadap pembinaan sikap personal profesional mengajar serta pengembangan kualitas profesional guru.	Fokus pada supervisi kepala madrasah terhadap pembinaan dan pengembangan profesional guru
2.	Mustofa, Hudan (2006) Tesis	Peran kepala madrasah	Fokus pada pengembangan mutu madrasah	Fokus pada peran kepala madrasah dalam mengembangkan mutu
3.	Laila badriyah (2006) Tesis	Peran kepala madrasah	Fokus pada Manajemen peningkatan mutu	Fokus pada kepala madrasa telah memahami konsep

			berbasis madrasah	MPMBS kepala madrasah telah memahami konsep MPMBS
4.	Akhmad Fauzi (2021) Tesis	Manajemen Strategi Kepala madrasah	Fokus pada strategi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam menciptakan budaya religius	
5.	Gradus (2015) Tesis	Manajemen Kepala Sekolah	Fokus pada Peningkatan Profesionalisme Guru Berbasis Budaya Religius	Fokus terhadap budaya religius di kalangan guru

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan timbulnya interpretasi dalam judul tesis, maka dirasa perlu memberikan pengertian tentang istilah-istilah yang perlu untuk dijelaskan antara lain:

3. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan dalam pengertian umum adalah suatu proses ketika seseorang memimpin (directs), membimbing (guides), mempengaruhi (influences), atau mengontrol (controls), pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain. Kepala Sekolah dapat didefinisikan sebagai “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu

sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.²⁴

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan kepala sekolah adalah seseorang yang ditugaskan secara formal untuk memimpin sekolah dengan memiliki kemampuan dalam membimbing, mengarahkan, mengayomi dan dapat menjadi teladan, menginspirasi visi bersama, menantang proses, memberdayakan seluruh tindakan serta membangkitkan semangat bagi seluruh guru, pegawai dan tenaga kependidikan, siswa serta seluruh stakeholder sekolah untuk dapat secara sadar dan bertanggung jawab dalam melaksanakan seluruh aktifitas baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dalam kerangka untuk mencapai tujuan sekolah khususnya dan tujuan pendidikan secara nasional yang telah dirumuskan dan disepakati sebelumnya.

4. Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

Pengembangan budaya religius berarti menciptakan suasana atau

²⁴ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya), (jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 82.

iklim keagamaan Islam yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan dan dijiwai oleh nilai-nilai dan ajaran Islam yang bisa diwujudkan warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pengembangannya dilakukan melalui 3 tahap, yaitu: 1) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai di masa mendatang di sekolah. 2) Penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam rangka mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. 3) pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi.

Dari definisi tersebut diatas dapat diketahui bahwa ruang lingkup penelitian ini terbatas pada strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di MA Nurul Huda al-Banat Situbondo.

